

MENANAMKAN NILAI KEBANGSAAN UNTUK MEMBANGUN GENERASI BERKARAKTER DAN BEREMPATI DI LINGKUNGAN SEKOLAH

¹Adrianus Kia Asan, ²Rizki Ramadhani, ³Rechman Pasaribu, ⁴Bely, ⁵Iwan J.P Gultom, ⁶Muhamad Fahzri, ⁷Suhendar, ⁸Ricki, ⁹Herwin, ¹⁰Farhan Muhammad
Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

ARTICLE INFO

Keywords:

Nilai Kebangsaan,
Karakter, Empati,
Siswa.

Email :

dartapuhun@gmail.com

ABSTRACT

Nilai kebangsaan merupakan unsur fundamental dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berintegritas, dan memiliki empati sosial yang tinggi. Tantangan globalisasi dan meningkatnya sikap individualisme menjadikan peserta didik rentan mengalami krisis identitas dan tergerus nilai-nilai luhur bangsa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada siswa sekolah dasar mengenai pentingnya nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan edukatif dan dialogis, siswa dibekali dengan pemahaman mengenai Pancasila sebagai dasar negara, prinsip hidup dalam keberagaman, serta pentingnya sikap toleransi, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan ini juga menanamkan kesadaran hukum secara sederhana untuk membentuk perilaku yang taat aturan dan menjunjung keadilan dalam interaksi sosial. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan siswa dapat menumbuhkan sikap empati terhadap sesama, memahami identitas kebangsaan secara utuh, serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter pribadi dalam menghadapi dinamika kehidupan bermasyarakat.

Copyright © 2025 ABDIMAS SEAN.

All rights reserved is Licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License \(CC BY-NC 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Nilai-nilai kebangsaan memiliki posisi penting dalam membentuk karakter generasi muda, terutama di lingkungan pendidikan dasar. Pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai wadah strategis untuk menanamkan kesadaran berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti persatuan, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang berempati, berintegritas, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial. Sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra (2011), identitas bangsa Indonesia dibentuk oleh semangat multikulturalisme yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, pendidikan kebangsaan perlu dirancang sebagai bagian integral dari sistem pendidikan agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya asing yang begitu masif, identitas kebangsaan menghadapi tantangan besar. Fenomena meningkatnya sikap individualisme dan menurunnya kepedulian sosial menjadi indikator nyata terjadinya pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat tentang jati diri bangsa, maka peserta didik akan mudah terpengaruh dan kehilangan orientasi nasionalismenya. Seperti yang ditegaskan oleh J. S. Furnivall (2010), masyarakat Indonesia bersifat pluralistik dan membutuhkan pengikat sosial berupa nilai-nilai kebangsaan untuk menjaga kohesi dalam keberagaman. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, memiliki peran krusial dalam membangun benteng karakter kebangsaan peserta didik sejak usia dini.

Menanamkan Nilai Kebangsaan Untuk Membangun Generasi Berkarakter dan Berempati di Lingkungan Sekolah- (Adrianus Kia Asan, et.al)

Salah satu pendekatan yang efektif dalam memperkuat nilai kebangsaan adalah melalui pendidikan hukum yang berbasis pada prinsip-prinsip Pancasila. Teguh Prasetyo (2013) menyatakan bahwa hukum yang berkeadilan hanya dapat ditegakkan jika selaras dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti perlunya menanamkan kesadaran hukum sejak dini agar peserta didik tidak hanya memahami aturan, tetapi juga menghayati nilai moral dan etika di baliknya. Selaras dengan hal tersebut, pembentukan karakter juga harus diarahkan pada pengembangan empati dan sikap toleran. Erman Rajagukguk (2005) menekankan pentingnya kesadaran akan keberagaman sebagai pilar utama dalam menciptakan kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis.

Namun demikian, proses internalisasi nilai kebangsaan tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya keteladanan dari lingkungan sekolah. Guru sebagai figur utama dalam interaksi harian siswa berperan besar dalam menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan dedikasi. Muhono (1966) mencontohkan nilai-nilai keprajuritan dalam tubuh TNI sebagai cerminan karakter kebangsaan yang tangguh dan patut menjadi inspirasi dalam dunia pendidikan. Keteladanan dan konsistensi penguatan karakter melalui berbagai kegiatan pendidikan menjadi prasyarat penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang mencerminkan jati diri bangsa.

Berangkat dari kesadaran atas urgensi tersebut, kelompok 3 kelas 06HUKE018 menggagas program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema "Menanamkan Nilai Kebangsaan untuk Membangun Generasi Berkarakter dan Berempati di Lingkungan Sekolah." Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai kebangsaan, mendorong terbentuknya sikap integritas, serta menumbuhkan empati dalam interaksi sosial mereka. Prasetyo dan Barkatullah (2012) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan fondasi pembentukan masyarakat yang bermartabat. Program ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan berkarakter kuat. Lebih lanjut, pendekatan yang digunakan dalam program ini mempertimbangkan prinsip inklusivitas. Dalam konteks pendidikan yang ramah disabilitas, strategi penanaman nilai kebangsaan harus mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Sunaryo (2010) menegaskan bahwa media bantu seperti buku braille, komputer bicara, dan teknologi adaptif lainnya perlu dihadirkan agar penyampaian nilai kebangsaan berlangsung secara adil dan bermakna. Dalam hal ini, guru dituntut tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator komunikasi inklusif dan agen penanaman nilai.

Rangkaian kegiatan dalam program ini juga mendapat penguatan dari temuan berbagai penelitian terdahulu. Suyanto (2012) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terstruktur di sekolah dasar mampu meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial siswa. Novita dan Supardi (2018) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka efektif dalam membangun semangat nasionalisme. Sedangkan Arifin (2020) menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang adaptif bagi siswa tunanetra dalam menanamkan nilai persatuan. Lestari dan Widodo (2015) juga menyatakan bahwa keteladanan guru adalah faktor penting dalam menanamkan budaya kebangsaan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program PKM ini tidak hanya menjawab kebutuhan pendidikan karakter dan kebangsaan di sekolah dasar, tetapi juga berupaya mewujudkan pendidikan yang inklusif, humanis, dan transformatif. Melalui kegiatan edukatif, dialogis, dan kontekstual, nilai-nilai kebangsaan diharapkan dapat menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, yang akan terus hidup dan berkembang dalam diri mereka saat menjadi bagian dari masyarakat luas.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) oleh Kelompok 3 Kelas 06HUKE018 mengambil bentuk utama berupa sosialisasi dan edukasi nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik tunanetra di SKH Islam Terpadu Yarfin. Bentuk kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menyampaikan informasi teoritis, tetapi juga untuk mendorong peserta mengaitkan nilai-nilai kebangsaan dengan pengalaman mereka, sehingga membentuk karakter yang kuat dan empatik.

Sosialisasi yang dilaksanakan bersifat interaktif dan partisipatif, dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik disabilitas netra yang memerlukan pendekatan komunikatif. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dikemas dalam suasana hangat dan inklusif, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengedepankan dialog, tanya jawab, serta kegiatan berbasis pengalaman. Diskusi kelompok kecil menjadi bagian integral dari kegiatan ini, di mana peserta diberi ruang untuk berbagi pandangan dan merefleksikan nilai seperti toleransi, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan simulasi atau role play yang menggambarkan situasi sosial nyata, seperti sikap terhadap perbedaan atau tolong-menolong, guna mengasah empati peserta dan pemahaman aplikatif terhadap nilai kebangsaan. Sebagai penutup, kegiatan dilengkapi dengan sesi refleksi bersama yang memungkinkan peserta mengungkapkan kesan dan pemahaman yang mereka peroleh secara personal.

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2025 di SKH Islam Terpadu Yarfin, Jalan Masjid Al Latif, RT 04/RW 02, Kademangan, Kota Tangerang Selatan, dengan penyesuaian terhadap kalender akademik sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar-mengajar. Pemilihan tempat ini didasarkan pada kesiapan fasilitas serta dukungan pihak sekolah terhadap kegiatan penguatan karakter dan nilai moral yang sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Persiapan teknis dilakukan melalui survei awal, dengan perhatian pada aksesibilitas ruang, kenyamanan tempat duduk, serta ritme belajar peserta tunanetra, sehingga jadwal kegiatan dibuat sistematis dan tidak terlalu padat. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan analisis kebutuhan peserta, penyusunan materi dalam format audio dan interaktif, serta penyusunan rundown kegiatan. Tahap pelaksanaan dimulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi kelompok, hingga simulasi. Setiap peserta diberi kesempatan aktif, baik dalam menyampaikan pandangan maupun bermain peran dalam skenario sosial.

Evaluasi menjadi tahap terakhir yang mencakup pengukuran pemahaman peserta melalui pertanyaan lisan dan observasi perilaku, serta masukan dari guru pendamping mengenai efektivitas kegiatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat edukatif, partisipatif, dan humanistik. Pendekatan edukatif menekankan pemahaman mendalam atas nilai kebangsaan, pendekatan partisipatif melibatkan peserta secara aktif dalam setiap kegiatan, sedangkan pendekatan humanistik memastikan setiap individu, khususnya peserta disabilitas netra, mendapatkan ruang belajar yang inklusif dan menghargai martabatnya.

Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan transformatif. Dalam aspek evaluasi, kegiatan ini menilai keterlibatan peserta, pemahaman terhadap nilai kebangsaan, serta dampak emosional dan sosial yang ditimbulkan. Evaluasi dilakukan secara lisan dan melalui observasi selama kegiatan, serta diperkuat dengan umpan balik dari guru pendamping. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menentukan keberhasilan program dan perbaikan di masa mendatang. Dengan demikian, kegiatan PKM ini diharapkan tidak hanya berjalan efektif secara teknis, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam membentuk generasi muda yang berkarakter

kuat dan memiliki empati tinggi, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang mengangkat tema “Menanamkan Nilai Kebangsaan untuk Membangun Generasi Berkarakter dan Berempati di Lingkungan Sekolah” telah dilaksanakan secara langsung di Sekolah Khusus (SKH) Islam Terpadu Yarfin, Tangerang Selatan. Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan disambut antusias oleh pihak sekolah maupun peserta didik. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi nilai kebangsaan, hingga refleksi, mampu diikuti oleh peserta didik tunanetra dengan baik. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari sinergi antara tim pelaksana, guru pendamping, dan peserta yang aktif berpartisipasi sejak awal hingga akhir acara.

Saat kegiatan dimulai, suasana kelas terasa hangat dan inklusif. Para peserta didik terlihat penuh semangat menyambut kehadiran tim pelaksana. Penyampaian materi kebangsaan dilakukan dengan pendekatan lisan dan naratif yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta tunanetra. Topik-topik seperti cinta tanah air, pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman, dan pengamalan nilai Pancasila dikemas secara komunikatif agar mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Keaktifan peserta dalam menanggapi materi menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tepat sasaran, sekaligus menegaskan bahwa disabilitas tidak menjadi penghalang untuk memahami nilai-nilai luhur bangsa.

Salah satu sesi yang memberikan kesan mendalam adalah diskusi kelompok kecil. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk membahas tema-tema kebangsaan yang disesuaikan dengan pengalaman mereka. Diskusi ini memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pandangan mereka secara terbuka. Hasil pengamatan tim pelaksana menunjukkan bahwa peserta dapat memahami dan mengungkapkan nilai toleransi, keadilan, dan empati dengan sangat baik. Bahkan, beberapa peserta dengan spontan membagikan cerita tentang pengalaman mereka dalam membantu teman yang mengalami kesulitan, sebagai bentuk nyata dari praktik nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Simulasi atau role play juga menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Dengan menyajikan skenario sederhana yang menggambarkan situasi sosial seperti perbedaan pendapat atau konflik kecil, peserta diminta merespons sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan yang telah dipelajari. Respon peserta sangat membanggakan – mereka menunjukkan sikap sabar, saling memahami, dan lebih mengutamakan musyawarah daripada konfrontasi. Melalui simulasi ini, peserta tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan langsung sikap kebangsaan yang sejati. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter bisa efektif jika disampaikan dengan pendekatan yang tepat.

Refleksi akhir menjadi penutup yang bermakna dalam kegiatan ini. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan kesan mereka terhadap kegiatan yang telah dilalui. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka merasa senang, dihargai, dan menjadi lebih paham akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan. Guru pendamping juga menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat membantu pembentukan karakter peserta, terutama dalam menumbuhkan empati dan sikap saling menghormati. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah mencapai hasil yang positif dalam membangun kesadaran kebangsaan dan karakter peserta didik tunanetra, sekaligus menjadi praktik nyata dari pendidikan inklusif yang transformatif.

Pembahasan

Pentingnya Penanaman Nilai Kebangsaan Sejak Dini

Penanaman nilai kebangsaan sejak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang memiliki kesadaran nasional, semangat persatuan, dan kepedulian sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan kebangsaan menjadi instrumen strategis untuk memperkuat identitas kebangsaan sekaligus menjaga integrasi sosial. Melalui kegiatan ini, peserta didik tunanetra tidak hanya diperkenalkan pada konsep-konsep dasar tentang Pancasila dan keberagaman, tetapi juga diajak merasakan nilai-nilai tersebut melalui praktik langsung yang sesuai dengan kondisi mereka.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu merespons materi kebangsaan dengan antusias. Mereka menunjukkan pemahaman bahwa kebangsaan bukan sekadar hafalan simbol dan semboyan negara, melainkan menyangkut sikap dan tindakan sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama. Misalnya, ketika membahas toleransi, peserta dapat memberikan contoh konkret dalam lingkungan sekolah mereka sendiri, seperti menghormati teman yang memiliki perbedaan pendapat atau kondisi fisik. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui pendekatan yang membumi dan personal.

Dari pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kebangsaan seharusnya tidak bersifat eksklusif atau hanya terbatas pada buku teks dan ruang kelas formal. Justru sebaliknya, ia harus dikembangkan secara kontekstual dan inklusif, memperhatikan keberagaman kebutuhan peserta didik termasuk mereka yang menyandang disabilitas. Dengan demikian, nilai-nilai kebangsaan dapat benar-benar hidup dalam hati dan tindakan peserta didik, menjadi panduan dalam berpikir dan bertindak, serta menciptakan masyarakat masa depan yang adil dan beradab.

Penguatan Karakter melalui Interaksi Sosial

Karakter seseorang tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pengaruh lingkungan, pengalaman, dan pola interaksi sosial. Dalam kegiatan ini, interaksi sosial menjadi bagian penting dalam membangun karakter peserta, terutama nilai empati, kepedulian, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Melalui diskusi kelompok dan simulasi, peserta didik dilatih untuk mendengarkan pendapat orang lain, menghargai perbedaan, serta bekerja sama menyelesaikan masalah sosial sederhana. Aktivitas-aktivitas ini mendorong perkembangan karakter yang konstruktif dan reflektif.

Interaksi yang terjadi selama kegiatan bukan hanya antarpeserta, tetapi juga antara peserta dengan tim pelaksana, guru pendamping, dan narasumber. Dalam hubungan tersebut tercipta suasana saling menghargai dan saling belajar. Peserta merasa dihargai sebagai individu, sementara fasilitator juga belajar memahami bagaimana cara efektif membangun komunikasi yang inklusif. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya ditransfer dari satu pihak ke pihak lain, tetapi juga berkembang melalui proses dialektik antara berbagai pihak yang terlibat.

Penting dicatat bahwa peserta tunanetra menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang tinggi dalam kegiatan ini. Mereka mampu mengekspresikan diri, mengemukakan pendapat, dan merespons dinamika kelompok dengan baik. Ini menjadi bukti bahwa keterbatasan fisik bukan penghalang untuk membangun karakter yang kuat. Dengan bimbingan dan ruang yang tepat, mereka dapat berkembang menjadi individu yang memiliki kepedulian sosial tinggi dan mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya.

Metode Inklusif sebagai Pendekatan Efektif

Salah satu keberhasilan utama kegiatan ini terletak pada penerapan metode inklusif yang ramah disabilitas. Tim pelaksana dengan cermat merancang materi dan teknik penyampaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta tunanetra, seperti penggunaan bahasa verbal yang jelas, diskusi terbuka, serta aktivitas simulasi yang melibatkan pancaindra selain penglihatan. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk tetap aktif, memahami materi secara utuh, dan merasa dilibatkan dalam setiap bagian kegiatan. Hal ini memperkuat pentingnya inklusivitas dalam setiap bentuk pendidikan dan pengabdian masyarakat.

Keberhasilan pendekatan inklusif juga terlihat dari suasana kegiatan yang penuh semangat dan kehangatan. Peserta tidak merasa dikasihani, melainkan diperlakukan sebagai subjek yang berdaya. Mereka menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, mereka mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara mendalam. Guru pendamping juga menyampaikan bahwa metode yang digunakan selama kegiatan ini bisa dijadikan rujukan untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas sehari-hari, terutama dalam pendidikan karakter.

Dengan demikian, metode inklusif bukan hanya menjadi tuntutan moral dalam dunia pendidikan, tetapi juga terbukti secara praktis sebagai pendekatan yang efektif dan berdampak. Ia tidak hanya memperluas akses pembelajaran, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar seluruh pihak yang terlibat. Di masa mendatang, pendekatan ini harus terus dikembangkan agar nilai-nilai kebangsaan dan karakter dapat menjangkau seluruh anak bangsa tanpa kecuali.

Peran Guru dan Sekolah dalam Keberlanjutan Nilai Kebangsaan

Meskipun kegiatan PKM ini berhasil memperkenalkan dan menanamkan nilai kebangsaan kepada peserta didik, kesinambungan pembinaan tetap sangat bergantung pada peran aktif guru dan pihak sekolah. Guru sebagai figur yang paling dekat dengan peserta didik memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga semangat kebangsaan yang telah dibangun. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini harus disinergikan dengan kurikulum sekolah dan kegiatan harian yang konsisten. Nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan cinta tanah air harus terus ditanamkan dalam setiap interaksi di sekolah.

Pihak sekolah juga memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter kebangsaan. Sekolah harus menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan belajar dari perbedaan. Dalam konteks peserta didik tunanetra, sekolah perlu memastikan bahwa semua kegiatan pembelajaran, termasuk pendidikan karakter, bersifat inklusif dan memberdayakan. Selain itu, kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan, dan orang tua sangat penting agar pembinaan karakter tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di lingkungan rumah.

Dari hasil evaluasi, pihak guru menyatakan bahwa kegiatan ini membuka wawasan baru dalam metode penanaman nilai kebangsaan. Mereka merasa terdorong untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Guru juga melihat adanya perubahan sikap dari peserta setelah mengikuti kegiatan ini – peserta menjadi lebih percaya diri, aktif berdiskusi, dan menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama. Dengan dukungan dan komitmen pihak sekolah, diharapkan benih-benih karakter kebangsaan yang ditanamkan dapat terus tumbuh dan berbuah dalam kehidupan peserta didik.

Dampak Psikologis terhadap Peserta Didik Tunanetra

Kegiatan ini tidak hanya berdampak secara kognitif, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang positif bagi peserta didik tunanetra. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan ekspresi bahagia, penuh semangat, dan rasa percaya diri yang meningkat. Mereka merasa dihargai dan dianggap mampu dalam berpartisipasi aktif layaknya peserta didik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman mampu membangun harga diri dan motivasi belajar peserta disabilitas secara lebih efektif.

Rasa diterima dan dihargai menjadi faktor penting yang mendorong peserta untuk lebih terbuka dan aktif dalam berinteraksi. Selama diskusi dan simulasi, mereka tidak ragu menyampaikan pandangan atau bercerita tentang pengalaman pribadi. Momen seperti ini sangat berarti bagi perkembangan psikologis peserta, karena menunjukkan bahwa mereka memiliki ruang untuk didengar dan diakui. Ketika mereka berhasil menyampaikan pendapat atau menjadi pusat perhatian dalam kegiatan positif, hal ini turut memperkuat rasa percaya diri dan identitas sosial mereka.

Lebih jauh lagi, pengalaman mengikuti kegiatan ini dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian peserta. Sikap empati, rasa tanggung jawab, dan kecintaan terhadap tanah air yang mulai tumbuh sejak dini akan menjadi pondasi kuat dalam membentuk karakter mereka sebagai warga negara yang aktif dan peduli. Oleh karena itu, kegiatan yang menggabungkan pendidikan karakter dan pendekatan psikologis inklusif seperti ini perlu dilakukan secara berkesinambungan agar mampu mendukung tumbuh kembang peserta didik secara utuh – baik secara intelektual, sosial, maupun emosional.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Menanamkan Nilai Kebangsaan untuk Membangun Generasi Berkarakter dan Berempati di Lingkungan Sekolah” yang dilaksanakan di SKH Islam Terpadu Yarfin berhasil memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter peserta didik tunanetra melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan humanistik. Melalui rangkaian kegiatan seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi sosial, dan refleksi, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan secara inklusif dan bermakna, serta menekankan pentingnya kolaborasi antara tim pelaksana, guru pendamping, dan sekolah untuk menjamin keberlanjutan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Untuk mendukung kesinambungan program, disarankan agar pihak sekolah melanjutkan program pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan secara rutin dan terstruktur, sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan. Guru-guru juga diharapkan mampu mengintegrasikan materi kebangsaan secara kreatif dan interaktif dalam pembelajaran guna membiasakan peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi belajar. Kegiatan serupa juga perlu direplikasi di sekolah-sekolah inklusi lainnya sebagai bentuk afirmasi bahwa pendidikan karakter dan kebangsaan harus menjangkau semua anak tanpa diskriminasi, termasuk peserta didik dengan disabilitas. Selain itu, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan perlu memberikan pelatihan khusus kepada guru pendamping peserta didik disabilitas agar metode pembelajaran inklusif dan empatik dapat diterapkan secara optimal. Penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat diperlukan demi menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten mendukung pertumbuhan karakter kebangsaan peserta didik.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (2011). Pendidikan Multikultural dan Wawasan Kebangsaan dalam Konteks Keindonesiaan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Azra, Azyumardi. Jati Diri Indonesia: Pancasila dan Multikulturalisme, dalam Jusuf S., The Dancing Leader, Hening-Mengalir-Bertindak. Universitas Pancasila, 2011.
- Erman Rajagukguk. Ilmu Hukum Indonesia: Pluralisme. Makalah disampaikan pada suatu Diskusi Panel dalam rangka Dies Natalis UIN Sunan Gunung Djati, Bandung ke-37, 2 April 2005.
- Furnivall, J. S. (2010). Netherlands India: A Study of Plural Economy. Cambridge: Cambridge University Press.
- Furnivall, J. S. Netherlands India: A Study of Plural Economy. Cambridge: Cambridge University Press, 2010.
- Hukum Pidana. Edisi Revisi, Cetakan Ke-4. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013.
- Keadilan Bermartabat: Perspektif Teori Hukum. Cetakan Pertama. Nusa Media, Bandung, 2015.
- Muhono. (1966). Pendidikan Keprajuritan di Lingkungan ABRI. Jakarta: Departemen Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia.
- Muhono. Prajurit Tentara Nasional Indonesia, Ketetapan MPRS dan Peraturan Negara Jang Penting Bagi Anggauta Angkatan Bersenjata. Tanpa Cetakan, Tanpa Penerbit, 1966.
- Prasetyo, Teguh & Barkatullah, A. H. (2012). Filsafat, Teori, dan Ilmu Hukum: Pemikiran Menuju Masyarakat yang Berkeadilan dan Bermartabat. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prasetyo, Teguh, dan Abdul Halim Barkatullah. Filsafat, Teori & Ilmu Hukum: Pemikiran Menuju Masyarakat yang Berkeadilan dan Bermartabat. Cetakan Ke-1. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Prasetyo, Teguh. (2013). Pembangunan Hukum Berkeadilan. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Prasetyo, Teguh. (2015). Keadilan Bermartabat: Perspektif Teori Hukum. Yogyakarta: Genta Publishing.
- Prasetyo, Teguh. Hukum dan Sistem Hukum Berdasarkan Pancasila. Cetakan Pertama. Media Perkasa, Yogyakarta, 2013.
- Rajagukguk, Erman. (2005). Pluralisme Hukum dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Sistem Hukum Pancasila (Sistem, Sistem Hukum dan Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia): Perspektif Teori Keadilan Bermartabat. Cetakan I. Nusa Media, Bandung, 2016.